

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Usia remaja merupakan masa berkembangnya kesadaran kritis seseorang. Menurut Nur & Daulay (2020) remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang penuh dengan tantangan sehingga masa remaja sering disebut dengan masa mencari identitas diri. Remaja merupakan fase dimana individu berada dalam waktu menuju kematangan dan kemandirian yang menunjukkan perkembangan psikologis dan fisik dan dapat diukur dengan pubertas (Marsela & Supriatna, 2019). Kesadaran kritis pada bidang politik dan fenomena yang terjadi disekitarnya akan berkembang dari tingkat dasar hingga tingkat lanjut (Kennedy dkk, 2019). Mengutip dari *World Health Organization* yang termasuk pada usia remaja adalah seseorang dengan rentang usia 10-20 tahun. Menurut Nur & Daulay (2020) remaja dikategorikan menjadi tiga tahap yaitu remaja awal pada usia 10-13 tahun, remaja pertengahan pada usia 14-16 tahun dan remaja akhir pada usia 17-20 tahun.

Pada masa remaja ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan sosial dan kemampuan emosional (Solomon & O'Brien, 2020). Perkembangan karakter remaja sangat dipengaruhi oleh peran lingkungan yang diberikan oleh orang tua dan orang disekitarnya. Lingkungan akan membentuk karakter yang dimiliki oleh remaja. Selain itu lingkungan juga akan mempengaruhi perkembangan psikososial yang dimiliki oleh remaja (Sugiarti dkk, 2021).

Ditinjau dari teori perkembangan maka masa remaja menjadi fase dimana mencari jati diri, menemukan siapa mereka dan arah tujuan hidup kedepannya. Adanya perkembangan yang terjadi tersebut akan menyebabkan remaja sering kali beradaptasi mengikuti lingkungan yang dimilikinya sehingga lingkungan terdekat akan mempengaruhi perilaku positif maupun perilaku negatif yang ditampilkan oleh remaja (Umami 2019).

Fase remaja identik dengan keadaan merasa banyak masalah ataupun merasa banyak kesulitan yang dihadapi, pada fase ini juga rentan terjadi gangguan perilaku yang dapat merugikan diri sendiri bahkan orang lain seperti mudah tersinggung, membangkang, dan mendendam (Babinski dkk, 2021). Upaya pembentukan karakter remaja yang kuat dan bersifat positif dibutuhkan berbagai dorongan seperti kehangatan emosional orang tua, kedekatan dengan orang tua, dan kontribusi teman sebaya. Kedekatan dan hubungan yang baik dengan orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter remaja (Liu & Wang, 2021).

Orang tua memberikan kontribusi bagi remaja dalam menyelesaikan masalah mental yang dialaminya, yaitu melalui upaya kontrol psikologis yang dilakukan oleh orang tua (Huang dkk, 2022). Fungsi keluarga terdiri dari enam aitem yakni penyelesai masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), aturan sehari-hari (*roles*), kemampuan merespon dengan baik (*affective responsiveness*), saling menghargai (*affective involvement*), kontrol perilaku (*behavioral control*) (Eipstein dkk, 1978; Pourmovahed dkk, 2021).

Kedekatan dan pola asuh positif yang diaplikasikan orang tua dalam mendidik remaja membawa pengaruh baik bagi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) remaja, disisi lain bagi remaja yang tidak memiliki kedekatan dengan orang tua dan pola asuh yang didapat kurang baik maka *psychological well-being* yang dimiliki cenderung rendah (Jiang dkk, 2021). Peran orang tua melalui aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga, dan kontrol psikologis memiliki korelasi yang positif dengan kondisi *psychological well-being* remaja (Sarour & El-Keshky, 2022).

Psychological well-being menurut Ryff & Keyes (1995) ialah kondisi kepuasan terhadap hidup yang dimiliki, evaluasi terhadap diri, dan konsep humanistik (Horwood & Anglim, 2019). Menurut Ryff & Keyes (1995) *psychological well-being* tidak hanya kondisi seseorang bebas dari tekanan atau masalah mental saja, tetapi seseorang harus memiliki kemampuan untuk menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu (*self-acceptance*), memiliki keyakinan bahwa hidupnya bermakna dan tujuan dalam hidup (*purpose in life*), memiliki hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with other*), pengembangan atau pertumbuhan diri (*personal growth*), kemampuan untuk mengatur kehidupan pribadi dan lingkungan secara efektif (*environmental mastery*), dan kemampuan untuk menentukan tindakan sendiri (*autonomy*) (Crous, 2017). Berbeda dengan *subjective well being* yang merupakan kondisi psikologis positif yang khas dengan tingginya tingkat keuasan hidup dan afeksi positif, kondisi psikologis *subjective well being* tidak sedalam *psychological well-being*, karena pada *psychological well-being* dapat mencakup individu yang mampu untuk

berkembang dan bertumbuh dan dapat mengeluarkan potensi diri dan siap menghadapi tantangan yang dimilikinya (Khairudin, 2019).

Psychological well-being bersangkutan dengan teori perkembangan. Menurut Umami (2019) perkembangan adalah proses perubahan yang ada dalam seseorang yang bersifat kualitatif atau fungsi psikologis yang akan berlangsung secara terus menerus menuju kedewasaan. Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak-anak ke masa remaja. Perilaku suka melawan, gelisah, periode labil, seringkali melanda remaja pada masa ini. Namun demikian, berkembangnya perilaku ini, pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh adanya perlakuan-perlakuan yang berasal dari lingkungan. Hal ini seringkali terjadi karena kurangnya pemahaman orang-orang di sekeliling individu tentang proses dan makna perkembangan remaja. Berdasarkan paparan diatas terkait besarnya risiko penurunan *psychological well-being* yang ada pada remaja maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam mengukur apakah terdapat perbedaan antara *psychological well-being* remaja yang tinggal bersama orang tua dan *psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan dengan melihat peran lingkungan sebagai faktor perkembangan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarour & El-Keshky (2022) menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran positif dalam *psychological well-being* yang dimiliki oleh remaja. Faktanya tidak semua remaja tinggal dengan orang tua karena beberapa alasan, salah satunya adalah remaja yang tinggal di panti asuhan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan secara umum disebabkan karena kehilangan orang tua dan tidak ada wali yang dapat mengurus. Kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya gangguan kecemasan, menarik diri dari lingkungan, dan depresi pada remaja (Shiferaw dkk, 2018).

Remaja yang tinggal di panti asuhan rentan memiliki gangguan emosi, intelektual, sosial, dan perilaku. Hal tersebut bisa disebabkan karena hubungan yang kurang baik dengan pengurus panti, peraturan yang tidak ramah remaja, fasilitas yang terbatas, dan sebab lainnya (Puspita & Ayriza, 2022). Gangguan kesehatan mental pada remaja di panti asuhan adalah fenomena yang sulit dihindari akibat dari kehilangan orang tua. Hal tersebut dapat mengakibatkan remaja tidak mampu mencapai *psychological well-being* (Malla dkk, 2019). Akibat dari kehilangan orang tua, rendahnya *psychological well-being* remaja di panti asuhan juga dapat disebabkan oleh terhambatnya pengembangan emosi dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja di panti asuhan (Bustamante, 2019). Rendahnya *psychological well-being* remaja di panti asuhan juga dapat disebabkan karena depresi dan kecemasan yang dialami oleh remaja di panti asuhan (Ceri & Cicek, 2021). Remaja panti asuhan lebih rentan mengalami depresi dan kecemasan, hal ini dikarenakan ketidakpastian masa depan yang dimiliki dan ketidakmampuan untuk mengambil keputusan secara mandiri (Shafiq dkk, 2020).

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2022 dengan metode penelitian menggunakan teknik wawancara di Panti Asuhan Bundo Saiyo pada delapan remaja menunjukkan hasil bahwa *psychological well-*

being pada remaja panti asuhan cenderung rendah. Dimensi *psychological well-being* yang kurang baik pada remaja yang tinggal di panti asuhan yakni, pertama dimensi *autonomy* dibuktikan dengan empat remaja tidak mampu mengemukakan pendapat karena merasa takut berbeda dengan orang lain. Kedua, dimensi *positive relationship* yakni empat remaja merasa kurang nyaman saat berkumpul dengan teman dan cenderung merasa kesepian.

Dimensi yang ketiga adalah dimensi *personal growth* dibuktikan dengan lima remaja merasa tidak memiliki kelebihan dan merasa tidak ada perkembangan dalam hidupnya. Dimensi terakhir yang kurang baik dalam *psychological well-being* remaja di panti asuhan yaitu *self-acceptance* dengan lima remaja merasa tidak menyukai hidup yang dimiliki dan merasa iri dengan kehidupan orang lain. Hasil lain dari penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara yaitu remaja yang tinggal di panti asuhan merasa khawatir dengan masa depan yang dimiliki karena kurangnya dukungan dari orang tua (Fitri dkk, 2017).

Berbeda hasil penelitian yang dilakukan pada delapan remaja yang tinggal bersama orang tua. Hasil penelitian pendahuluan pada delapan remaja yang tinggal bersama orang tua menunjukkan kondisi *psychological well-being* remaja lebih baik. Dijelaskan beberapa dimensi *psychological well-being* yang kurang baik pada remaja yang tinggal bersama orang tua, yaitu pada dimensi *autonomy* dengan bukti empat remaja sulit mengambil keputusan dan cemas dengan penilaian orang lain. Pada dimensi *self-acceptance* satu remaja tidak bahagia dengan hidupnya, dimensi *personal growth* terdapat dua remaja merasa tidak

memiliki kelebihan dan tidak tertarik dengan kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kualitas diri. Terakhir dimensi *environmental mastery* dengan bukti satu remaja sering bosan dan sulit menyelesaikan tugas ketika berada dirumah.

Penelitian terkait perbandingan *psychological well-being* sudah dilakukan oleh Byun, dkk (2022) yang menunjukkan hasil bahwa kondisi *psychological well-being* antara guru anak usia dini di Amerika dan Korea Selatan memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian berikutnya oleh Kocadag (2020) memaparkan bahwa pada remaja yang bermain game secara profesional dan durasi bermain *game* lebih dari enam jam per hari memiliki tingkat *psychological well-being* lebih rendah. Berbeda dengan remaja yang bermain game secara *non-profesional* dan durasi waktu bermain kurang dari enam jam per hari memiliki tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi. Penelitian lain oleh Kassa dkk (2020) memaparkan bahwa kondisi *psychological well-being* pada anak dan remaja dengan cacat bawaan sebanding dengan kondisi *psychological well-being* anak dan remaja tanpa cacat bawaan di Swedia. Penelitian selanjutnya oleh Lopez, dkk (2020) menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tentang kondisi *psychological well-being* antara remaja, orang tua, dan lansia.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang membandingkan tingkat *psychological well-being*. Perbedaan penelitian ini terletak pada beberapa aspek penelitian. Pertama pada subjek penelitian yang digunakan penelitian Byun dkk (2022) merupakan guru anak usia dini antara negara Amerika dan Korea dan subjek

penelitian Kassa dkk (2020) merupakan anak dengan cacat bawaan dan tanpa cacat bawaan. Sedangkan dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah remaja yang tinggal bersama orang tua dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Kedua terletak pada lokasi penelitian yang digunakan oleh Byun dkk (2022) yaitu berlokasi di Amerika dan Korea, kemudian penelitian Kassa dkk (2020) berlokasi di Swedia. Sedangkan lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti dilakukan di Kota Padang. Ketiga yaitu pada waktu penelitian, pada penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2022.

Sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian dengan mengukur dan membandingkan tingkat *psychological well-being* remaja yang tinggal di panti asuhan dan tinggal bersama orang tua telah beberapa kali dilakukan antara lain penelitian yang dilakukan oleh Hailegiorgis, et al. (2018) di Kanada menyebutkan bahwa tingkat *psychological well-being* remaja yatim yang tinggal di panti asuhan lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak yatim dan tinggal bersama orang tua. Hal yang sama juga dibuktikan oleh Dey & Daliya (2019) melalui penelitian yang dilakukan di Ethiopia membuktikan bahwa tingkat *psychological well-being* remaja yatim lebih rendah dibandingkan dengan remaja yang tidak yatim dan tinggal bersama orang tua lengkap.

Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dari segi tempat lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti dilakukan di Kota Padang dan akan membuktikan apakah hasil penelitian terdahulu akan sama dengan penelitian yang akan dilakukan atau tidak. Berikut merupakan data jumlah Panti Asuhan yang berada di Kota Padang:

Tabel 1. Data Panti Asuhan Kota Padang Tahun 2022

No.	Nama LKSA	Jumlah Anak
1	PA Aisyiyah Cabang Ampang	30
2	PA Aisyiyah Daerah Kota Padang	35
3	PA Aisyiyah Cabang Kuto Tengah	35
4	PA Aisyiyah Kota Tengah Timur	20
5	PA Aisyiyah Cabang Nanggalo	50
6	PA Putra Aisyiyah Nanggalo	18
7	PA Amanah	10
8	PA Al-Hidayah	31
9	PA Al-Ihsan	26
10	PAS Anak Mentawai Al-Falah	40
11	PA Annisa'	28
12	PA Belaian Kasih YPAC Sumbar	23
13	PA Bundo Saiyo	42
14	PA Darul Maarif	45
15	PA Al Nurul Ain	18
16	PA Liga Dakwah	88
17	Panti Sosial Anak Asuh Luki	30
18	PA Muhammadiyah Cabang Pauh	32
19	PA Mentawai dan Yatim H.Syafri	57
20	PA Nur Illahi	22
21	PA Nurul Hikmah	39
22	PA Putri Bungsu	33
23	PA Putra Bangsa	58
24	PA Ridho Rahmad	14
25	PA Sayiddah Adawiyah	35
26	PA Wira Lisna	30
27	PA Yatim PGAI	28
28	Pakam Gurun Lawas	76
29	Rumah Asuh YABNI Padang	62
30	PA Taufiq Sumatera Barat	10
31	PA Amanah Putri	31
32	PA Ain Al Falah	50
33	PA Khusus Anak Mentawai YAPI	30
34	PA Muhammadiyah Cabang Limau Manih	20
35	Yayasan Al Fatih Darul Jannah	35
Jumlah		1.231

Sumber: Badan Kerja Sama Panti Asuhan (BKS PA)

Berdasarkan tabel 1 yang telah disampaikan dan hasil temuan yang diperoleh data bahwa terdapat tiga puluh lima Panti Asuhan di lapangan. Panti asuhan dapat ditunjuk sebagai prediktor adanya *psychological well-being* dikarenakan remaja yang tinggal di panti asuhan cenderung bersifat labil karena tidak ada pengaruh secara langsung dan pengawasan secara langsung oleh orang tua. Karakteristik subjek yakni remaja baik yang tinggal bersama orang tua

maupun tinggal di panti asuhan antara lain masuk dalam rentan usia remaja yang berasal dari Kota Padang. Peneliti melakukan penelitian pada panti asuhan PA Liga Dakwah yang dipilih karena memiliki jumlah anak usia remaja yang paling banyak dibandingkan dengan panti asuhan lainnya. Peneliti merasa perlu untuk meneliti lebih lanjut *psychological well-being* pada remaja yang tinggal bersama orang tua dan remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Padang untuk membuktikan penelitian pendahuluan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kondisi *psychological well-being* remaja yang tinggal dengan orang tua dan remaja yang tinggal di panti asuhan. Sehingga peneliti mengangkat judul “Perbedaan *Psychological Well-Being* pada Remaja Panti Asuhan dan Remaja yang Tinggal bersama Orang Tua”.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di latar belakang, maka peneliti mengajukan rumusan masalah penelitian: “Apakah terdapat perbedaan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di panti asuhan dan remaja yang tinggal dengan dengan orang tua?”

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kondisi *psychological well-being* antara

remaja yang tinggal bersama dengan orang tua dan remaja yang tinggal di panti asuhan di Kota Padang.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Berdasar hasil penelitian yang didapat diharapkan memberikan sumbangan keilmuan dalam bidang psikologi positif, khususnya dengan tema *psychological well-being*.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi pembaca untuk memberikan pengetahuan terkait *psychological well-being*.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan literatur *review* yang bermanfaat untuk menghasilkan karya ilmiah yang serupa.
- c. Bagi orang tua dan pengurus panti asuhan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengambil langkah untuk menerapkan pola asuh atau aturan yang diperuntukkan bagi para remaja